BAB III

Situasi Tempat Ibadah Pra 1965 dan Pasca 1965 Di Tanggunggunung

A. Tempat Ibadah Pra 65: Tempat Menjalankan Kewajiban Normatif

Tempat ibadah umumnya menjadi bangunan yang penting bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan, tetapi hal tersebut merupakan pemandangan langka di Tanggunggunung. Lebih tepatnya, fenomena tersebut terjadi sekitar pertengahan awal abad 20. *Langgar* tertua kala itu dan satu-satunya di Tanggunggunung berada di dusun Bolu, Ngepoh yang dibangun sekitar tahun 30-an. Selebihnya, belum ada tempat ibadah yang berdiri menghiasi setiap sudut desa-desa di Tanggunggunung. Ini menandakan bahwa tempat ibadah di Tanggunggunung belum lama berdiri, jika ditelisik ke belakang saat periode datangnya Islam di Jawa.

Di Tanggunggunung, banyak masyarakat mengaku dan melabeli dirinya Islam, meskipun tidak sebanding dengan populasi masjid dan *langgar* yang ada. Artinya, jumlah tempat ibadah yang dimiliki masyarakat Tanggunggunung tidak mewakili jumlah umat Islam. Setelah *langgar* di Bolu berdiri, tempat ibadah yang lainnya ikut didirikan walaupun jangka waktunya terpaut jauh. Terhitung setiap desa di Tanggunggunung waktu itu memiliki 1 *langgar* , kecuali Ngepoh yang sudah memiliki 3 *langgar* dan desa Jenglungharjo yang baru mendirikan tempat ibadah pasca 65. Hal ini memungkinkan bahwa, tempat ibadah di Tanggunggunung memang belum diprioritaskan di kalangan masyarakat sekitar. Sebelumnya, Desa Tanggunggunung cuma merupakan salah satu desa di wilayah Campurdarat, kemudian berpisah dan menjadi kecamatan sendiri. Saat kecamatan

Tanggunggunung terbentuk, hanya ada 4 desa dan Jenglungharjo termasuk bagian dari desa Tanggunggunung, belum terpecah seperti sekarang ini. Meskipun tempat ibadah di Jenglungharjo berdiri pasca 65, bukan berarti satu desa Jenglungharjo tidak ada yang menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Masyarakat Jenglungharjo yang taat beragama, saat itu menjalankan aktivitas keagamaannya di rumahnya sendiri.

Jarak rumah-rumah masyarakat pegunungan dulu terlampau jauh karena faktor luas wilayahnya. Tradisi dulu, orang-orang lebih suka membuat rumah pada lahan yang tidak ramai atau dekat Jalan raya. Tidak jarang masyarakat menempuh jarak yang jauh, hanya sekadar pergi ke rumah kerabatnya satu desa atau luar desa. Masyarakat Tanggunggunung mengaku masih tergolong orang awam untuk urusan agama, utamanya urusan mengenal hukum syari'at. Hukum syari'at adalah hukum resmi yang mengikat semua umat Islam, sebagai hukum yang sudah diteladankan oleh Rasulullah SAW.[1] Sehingga, kurangnya pengenalan terhadap hukum syari'at mempengaruhi cara berpikir masyarakat dan bagaimana ia mempraktikkan kewajiban Islam. Tetapi di desa-desa di Tanggunggunung, dakwah untuk meningkatkan pengetahuan tentang hukum syari'at tetap berlangsung dengan *modin* sebagai perantaranya.

Modin berperan untuk membimbing masyarakat dalam mengenalkan syari'at Islam melalui tempat ibadah. Setiap *modin* di Tanggunggunung selalu mengawali dan memiliki *langgar* di dekat rumahnya. Melalui tempat ini,

[1] Di Dalam isi kandungan serat Cabolek, urusan hakikat dan makrifat harus seimbang.. Syariat digunakan untuk menjadi pedoman bagi umat Islam untuk berperilaku dalam kesehariannya. Tetapi kalau belum bisa menjalankan syariat jangan sampai mencela ataupun mengajak seseorang untuk tidak ikut syariat. Lihat Agus Wahyudi, *Pesona Kearifan Jawa: Hakikat Diri Manusia dalam Jagad Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2014) hlm. 223

mbah *modin* mengawali tugasnya. Menurut Ricklef, *modin* dimaknai sebagai ketua masjid desa atau ketua takmir.[2] Argumentasi ini mendapat pembenaran saat melihat apa yang terjadi di Tanggunggunung karena *modin* memiliki *langgar* pada awalnya. Tempat ibadah yang pertama ada memang *langgar*, sebelum tempat ibadah ini dijadikan masjid pada perkembangan selanjutnya.

Masyarakat Tanggunggunung punya alasan mengapa nama *langgar* lebih dominan disebut ketimbang masjid pada periode pendiriannya. Apalagi sebutan musholla yang lebih akrab ditelinga orang-orang akhir-akhir ini di Tanggunggunung.. Menurut masyarakat, semuanya dilandasi dengan *manut kiai*. Pada periode tersebut, yang memegang kendali keagamaan memang *modin* sebagai kiai desa. Di sisi lain, para *modin* kebanyakan lebih dekat dan lentur dengan budaya sehingga nama *langgar* sering disebut. Sejatinya *langgar* masih memiliki pertautan dengan tradisi pendahulu, karena memang masyarakat Jawa masih mendambakan dan mengagungkan leluhurnya. Ada benang merahnya jika para *modin* menjadi penerus wali, sebab tempat ibadah yang lain juga berawal dari *langgar* sebagai khazanah lokalitas dan berjejaring menebarkan Islam.

Kedua rumah ibadah ini berbeda dari segi fungsi penggunaan sholat jum'at, selebihnya tidak ada yang membedakan. Sebuah *langgar* sama dengan masjid, hanya ia lebih kecil, sering kali merupakan milik pribadi (walaupun beberapa *langgar* merupakan yayasan umum sebagaimana halnya dengan semua masjid) dan sembahyang Jum'at tidak dilakukan di

[2] Dalam bahasa Inggris, Ricklef menulis *head of the village mosque*. Lihat Ricklef, *The Birth of The Abangan*, (Land-en Volkenkunde: Koninklink Institut Voor Tall, 2006), hlm. 51

dalamnya.[3] *Langgar* yang ada di Tanggunggunung terbilang sederhana dari segi bangunannya. Bahkan *langgar* dahulu sempat berpindah-pindah beberapa kali karena ketidaksediaan air di Tanggunggunung. Mbah Sukayat sempat menuturkan:

> Mushola niku ti leh teng ngarep niki keadaane ya kiro-kiro ambane 4 meter an terus dicagak i, terus eneng corone turunan emperan lah iku nggone wong wedok, rek seng anu ki nggone wog lanang.[4]

Langgar masih dibangun dengan sangat sederhana. Alasnya di pampang dan tidak luas, atapnya terbuat dari alang-alang serta temboknya masih terbuat dari anyaman bambu. Ada sekat atau pemisah antara laki-laki dan perempuan saat beribadah. Pijper berpendapat bahwa zaman dahulu di Jawa kaum wanita turut serta mengambil bagian dalam melakukan sembahyang di masjid-masjid bersama dengan pria.[5] Jika dimintai bantuan, masyarakat tidak segan-segan membantu. Mereka dengan suka rela datang membantu proses pembangunan tempat ibadah, walaupun mereka tidak ikut terlibat menjalankan ritual solat. Hidup rukun merupakan pondasi dasar yang dipupuk masyarakat Tanggunggunung sejak lama. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokkan tetap.[6] Semua tatanan masyarakat Jawa memang menuju pada ketetapan dalam mempertahankan keadaan harmonis. Tidak ada cemoohan satu sama

---

[3] Biasanya *langgar* terpisah dari rumah, tetapi kadang-kadang *langgar* berada di dalam ruang rumah yang gabung dengan pemilik rumah dan khusus untuk tepat sholat. Lihat Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa…*, hlm.260

[4] Wawancara Mbah Sukayat pada 17 Pebruari 2018

[5] Perempuan ditempatkan diruang terpisah yang bernama *pawestern (pa-istri-an)* yaitu ruangan yang berada diselatan dan disekat oleh dinding. Biasanya ruangan tersebut ada pada masjid-masjid kuno di Jawa. Lihat Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 14

[6] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm 39

lainnya atas ketidaktaatannya melaksanakan kewajiban. Sholat lima waktu di tempat ibadah pun bisa dihitung dengan jari, berapa orang yang bisa mengikuti secara rutin.

Selain sholat lima waktu, masyarakat Tanggunggunung menjalankan sholat jum'at didampingi *modin*. Mereka masih melaksanakannya ibadah tersebut di masjid Campurdarat. Seperti pemaparan pak Karsi berikut ini:

> Bapak (ku Martono) niku nggeh kan mlampah nggeh teng Campur dados modin, mangke pamane ijabne manten, mangke budale jam 3 dalu, mengke dugi mriko jam pinten, jam yah menten (magrib) dugi maleh. dadi sok-sok mbenjing enten maleh nggeh budal maleh, dadi jumatan teng campur. Mriki jumatan namung bapak kaleh pak lek kulo niku sak deso.[7]

Partisipasi masyarakat berkenaan dengan sholat jum'at juga sedikit. Terhitung ada dua orang yang melaksanakan *jum'atan* untuk wilayah Jenglungharjo. Masyarakat menyebut menjalankan sholat jum'at dengan istilah *jum'atan*. Di wilayah Tanggunggunung masih 3 orang yang mengikuti *jum'atan* sedangkan di Ngepoh lumayan banyak jamaah yang ikut kisaran 10-11 orang. Semua daerah di Tanggunggunung bila ingin melaksanakan sholat jum'at harus ke Campurdarat dengan berjalan kaki, melewati hutan sebelum sampai ke lokasi. Mereka berangkat mulai jum'at pagi bersama-sama dengan di kawal *modin*. Hal ini karena di kalangan NU, jumlah sholat jum'at harus memenuhi 40 orang baligh sebagai batasan minimalnya.

Basis NU berada di wilayah Campurdarat dan masyarakat Tanggunggunung jejaringnya, sehingga memengaruhi cara berpikir dan amalan-amalan keagamaan yang dipraktikkan. Masyarakat Tanggunggunung

---

[7] Mbah Karsi merupakan seorang *modin* di tahun 90-an. Ia menjadi *modin* menggantikan ayahnya yang juga seorang *modin*. Wawancara Mbah Karsi pada 25 Pebruari 2018

sebenarnya jumlahnya sudah memenuhi syarat minimal, tetapi masih banyak yang belum ingin menunaikan *jum'atan* sehingga praktik keagamaan ini belum bisa didirikan di Tanggunggunung karena alasan tersebut.

Awalnya *langgar* dibangun mulai dari perorangan atau individual. Sekalipun masjid dibangun secara individual atau kelompok tetapi segala urusan di masjid adalah kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.[8] *Langgar-langgar* yang ada di Tanggunggunung selalu mengikuti nama pendiri awalnya. Artinya tidak ada semisal nama-nama dalam bahasa arab yang dipakai. Pak Hasyim Menjelaskan:

> Masalahe mas khusus e desa (Pakisrejo) mriki awalnya mesti dari orang per orang, dadi pomo digoleki cikal bakal e sejarah perkembangane Islam saking mriki kan yo seng dadi nopo istilahe ki tumpuan utama kan berdirinya suatu tempat ibadah walaupun niku bentuk e surau, mboh nopo, nopo kandang paribahasane, awalnya mesti dari per-orangan jarang sak kelompok warga kuwi ngumpul punya inisiatif. Njo awak e ngedekne, ngoten niku jarang.[9]

Berdirinya tempat ibadah menjadi tumpuan utama untuk perkembangan Islam di Tanggunggunung. Bagi masyarakat yang belum mempunyai tempat Ibadah, baginya bukan penghalang. Ketika hari raya tiba masyarakat yang taat beragama ikut datang ke masjid luar desa, seperti *modin* Jengluharjo yang datang ke Bolu, Ngepoh untuk menjalankan sholat Idul fitri. Baru di Tahun 1953 daerah Tanggunggunung sudah bisa mendirikan dan melaksanakan sholat jum'at. Pendirian tersebut dilatarbelakangi instruksi kiai sepuh dari Campurdarat, meskipun tidak banyak orang yang mengikutinya, jum'atan

---

[8] Gatot Susanto, *Membangun Masjid dan Musholla*, (Jakarta: Penerbit Swadaya, 2007), hlm. 10

[9] Mbah Hasyim merupakan tokoh agama di lingkungannya yang mendirikan *langgar* dengan penuh perjuangan, bergerak dalam Organisasi NU di Tanggunggunung. Wawancara pak Hasyim pada 06 Maret 2018

tetap didirikan. Tempat yang dipakai jum'atan adalah *langgar-langgar* yang sudah dibangun oleh *modin.*

Modin rutin diundang dalam ritual slametan ke berbagai wilayah di Tanggunggunung. Biasanya masyarakat meminta bantuan modin untuk membawa beberapa orang kepercayaannya sekitar 5 orang dari kalangan yang berbasis di *langgar*. Mereka diundang untuk mendoakan nenek moyangnya yang sudah meninggal dengan *khajatan* model Islam. Seorang *modin* biasanya sinkretis, dan selalu mengakomodasi keperluan masyarakat baik abangan maupun santri.[10] Istilah sinkretis ini lebih pada Islam yang menerima budaya lokal dan membaur bersama dengan kearifan lokal. Di Dalam slametan di dapati semua realitas meskipun dari latar belakang dan penggolongan sosial kultural dan ideologi yang berbeda-beda ternyata bisa menyatu di dalam tradisi ritual slametan.[11] Selebihnya, undangan *slametan* diambil dari masyarakat sekitar. Bahkan, modin dari luar desa bisa saja didatangkan untuk mengawal ritual tersebut. Ada yang kurang bila tokoh keagamaan seperti *modin* dan beberapa pengikutnya yang solat di *langgar* tidak didatangkan.

Kalangan agama atau yang biasa disebut santri masih minim bila mengacu pada definisi Geertz tentang santri. Mereka diundang dan pulang membawa *bontrot* (berkat) yang dibungkus dengan daun kepala muda (*janur*). Membacakan ayat-ayat Al Qur'an atau *darusan* untuk orang yang

---

[10] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*, (Jakarta:Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 172

[11] *Slametan* juga merupakan ekspresi oposisional Tuhan, Wahyu, Islam dan tempat manusia di dalam kosmos. Ia mengiluminasi cara-cara di mana ritual multivokal dapat di eksploitasi di dalam lingkungan sosio kultur yang berbeda. Lihat Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hlm. 24

sudah meninggal dunia. Praktek-praktik tersebut sudah lama dilakukan masyarakan dan sudah mentradisi. Meskipun orang itu tidak pernah sholat selama hidup, keluarganya juga tidak lupa mendoakannya dengan mengadakan *darusan*.

Masyarakat tidak membedakan status keagamaan seseorang, entah ia abangan atau bukan. Semua orang memahami bahwa kerukunan memang bangunan yang harus dijaga. Seperti penuturan mbah Sukayat berikut ini:

> Rek daerah Tanggunggung pacak kulo ruh nggeh mpun Islam, kabeh mboten wonten liyane Islam. Nggeh kata-kata Islam niku. Cuma seng nduwe nggen langgar niku nggen seng gelem salat. Seng ngenggeni langgar niku nggeh seng wes iso salat. Sampek sakniki (julukan abangan) mboten wonten ngoten-goten niku, yo mek wong iku Islam. Rek seng biyasane gelem nyang langgar kuwi wes salat, nggeh namung ngoten. Sekitare niku nggeh wonten seng dadi brandal, tapi nggeh panggah Islam, ora enek artine krungu-krungu nggeh mboten enten, sak tekan mriko.[12]

Masyarakat tidak berani menyebut abangan karena identitas itu sama saja melukai hati. Label abangan tetap diperuntukkan oleh orang yang menyimpang dari kebiasaaan, tetapi atas dasar cara berpikir kalangan santri. Saat di masyarakat, tidak ada sepatah kata pun kata abangan terucap dari kalangan santri, mereka sangat memahami nilai-nilai kerukunan yang dianut masyarakat. Abangan hanya digunakan secara individu oleh pemuka agama untuk menyebut seorang brandal, adu ayam, tetapi tidak untuk di lempar ke publik. Di kalangan luas, label ini tidak mendapat tempatnya. Masyarakat awam sama sekali tidak membedakan status tersebut.

Ketika seseorang itu ikut *mauludan,* ada tarikan-tarikan pembangunan masjid mereka ikut terlibat, orang tersebut juga bagian dari Islam. Karena

[12] Wawancara Mbah Sukayat pada 17 Pebruari 2018

mereka bagian dari Islam, tidak seharusnya identitas itu disematkan pada mereka-mereka. Maksud tersebut digunakan untuk *nguri-nguri* masuknya agama Islam di wilayah Tanggunggunung. Takutnya orang-orang tersinggung dan menjauh dari agama akibat status yang diberikan. Itu berarti, status keagamaan antara santri dan abangan telah melebur atas dasar harmoni yang dibangun.

Sekitar *langgar* terdapat beragam ciri masyarakat, sebisanya *modin* merangkul masyarakat dalam beribadah. Tetapi di periode itu masyarakat masih belum terbuka dengan hadirnya *langgar*. Seakan-akan, masyarakat mengabaikannya. Dalam artian, masyarakat masih menganggap bahwa *langgar* hanya digunakan sebagai tempat menunaikan ibadah shalat dan khusus yang menjalankannya. Namun shalat selain dianggap sebagai sarana bersih diri dan kewajiban rukun Islam, juga di pandang sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan mistik *manunggaling kawula Gusti*.[13] Bagi kalangan yang sering ke rumah ibadah, tempat ini sarana menuju penyatuan dengan Tuhan. Masyarakat Tanggunggunung yang menyadari sholat berjamaah di *langgar* memiliki keutamaan, dimana pun kondisi, ia tetap pergi ke tempat ibadah untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim.

.

B. Tempat Ibadah Pasca 65: Ruang Publik Yang Merekatkan Masyarakat

Ketakutan serta trauma yang diakibatkan karena tragedi 65 telah merubah total sosial keagamaan masyarakat. Orang yang sebelumnya tidak aktif memenuhi kewajibannya sebagai muslim mendadak taat dan rajin ke

[13] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen…,* hlm. 254

tempat ibadah. Dituduh sebagai orang PKI adalah perkara yang ditakuti setiap masyarakat Tanggunggunung. Saling ejek, tuduh menuduh menjadi hal yang lumrah saat tragedi kemanusian itu terjadi. Kuncinya satu, tempat ibadah merupakan tempat yang nyaman untuk berlindung dari label yang disematkan sebagai simpatisan PKI. Saking banyaknya masyarakat yang berlindung di *langgar*, tempat ini tidak cukup untuk menampung masyarakat. Akibatnya, *bale* atau ruang tamu yang besar dipakai untuk melakukan kegiatan keagamaan sementara waktu karena jamaah tidak karuan banyaknya.

Di setiap tempat, inisiatif untuk membangun tempat ibadah semakin giat digalakkan. Misalnya saja di daerah Kresikan, masyarakat yang daerahnya belum punya tempat ibadah dan masih menumpang ke daerah lain berusaha mencari jalan keluar. Pak Bani menuturkan:

> Jaman riyen niku namung kulo seng kontal kantil niku, tapi kulo niki tiang goblok. Jaman dereng wonten langgar niku riyen, tasek numpang griyane mbah Slamet. Terus mantun ngoten, niki bibit sekawit e langgar o nggeh (70-an), kulo niku rek teraweh kaeh mbah Waridi niku dateng mesjid e pak Jamal mriko, mlampah, dereng gadah sepeda ontel, dados dugi mriko niku mboten kebagian isya', akhir e namung teraweh, ngoten niku, nggeh kaleh mbah waridi niku. Mantun ngoten niku, wonten kesepakatan, mriko niku mbah Bardan wonten sekolahan TPA rumiyen. Wonten mriko mboten digunakne, disukakne ngresah. Akhir e sareng-sareng mindah mriko, dibeto dateng mriki, akhir e dados mesjid ngantos sakniki niki. Namung griyo, omah gedeh ngoten lo mas, tapi keng masjid Kresikan mriko, digotong mriki. Nggeh dipikul tiang sareng-sareng mlampah, jaman semonten niku. Sak sampun nipun di dek aken, akhir e nggeh di damel langgar.[14]

Kondisi tersebut memberikan gambaran situasi pasca 65 yang merubah pola keagamaan masyarakat Tanggunggunung. Kebutuhan tempat ibadah sudah tidak bisa ditawar lagi. Ia rela memikul bersama-sama bangunan rumah pampang untuk digunakan sebagai tempat ibadah karena mereka belum

[14] Wawancara Pak Bani tanggal 24 Maret 2018

memiliki tempat ibadah. Perjuangan masyarakat dalam membangun kebersamaan ini membuahkan hasil. Sampai sekarang, masjid di Ngresah, Kresikan itu tetap berdiri dan terus mengalami perubahan bentuk. *Langgar* yang memang sebagai tempat menjalankan kewajiban normatif berubah menjadi ruang interaksi sosial. Seperti penutuan pak Imam sebagai berikut:

> Rek jaman cilikan kulo mas, kuatah malahan larene, tapi nggeh niku bare 65, sak dereng e 65 mboten wonten blas. Mboten enten (tiang alit), wong gede mboten enten, sing solat naming tiang 3 ngoten kok, nggeh bapak kulo kaleh santrine kaleh niku. Terus katah nggeh 65 niku, bare niku kakang kulo Ehsan niku munggah mriki marahi ngaji teng mriki disekolahi diniyah, enten 7 tahun teng mriki".[15]

Tempat ibadah menjadi ruang di mana anak kecil, remaja, orang dewasa dan orang tua bertatap muka. Masjid dan *langgar* tidak sebatas lagi untuk orang-orang taat yang dianggap suci, semua orang boleh memilikinya. Seperti masjid di pesantren Ngalah yang diperuntukkan juga untuk dialog dengan keagamaan lain. Pesantren dan masjid tidak hanya milik umat Islam saja, namun juga dapat di akses oleh umat agama lain dengan penuh kebersamaan dan kerukunan.[16]

Meskipun, situasi tersebut tidak terjadi di Wilayah Tanggunggunung karena tidak ditemukan pesantren dan status keagamaan selain Islam. Tempat yang sebelumnya sepi mulai bersinggungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Entah bisa shalat atau tidak, itu urusan belakangan, yang terpenting tempat ini menjadi modal awal sosialisasi masyarakat karena situasi yang mencekam saat itu. Semua aktivitas terkonsentrasikan di tempat

---

[15] Imam Syafi'I adalah mantan lurah dan sekarang menjabat sebagai MWC NU Tanggunggunung. Ayahnya seorang Masyumi dan menjadi *modin* sekaligus pendiri *langgar* pertama di desa Tanggunggunung. Wawancara Pak Imam Syafi'I pada tanggal 09 Maret 2018

[16] M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis; Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2017), hlm 187

ini. Belajar keagamaan seperti shalat, mengaji, mengenal hukum syariat mulai di lakukan di tempat yang sebenarnya urusan relasi dengan Tuhan adalah ruang privat seseorang.

Pembelajaran keagamaan meminta bantuan lain dari luar daerah Tanggunggunung. Kondisi Jamaah yang tidak karuan banyaknya membuat kelabakan *modin*. Jalan satu-satunya, mengambil orang yang paham agama karena kebutuhan yang mendesak dari jamaah dan kurangnya tenaga dibidangnya. Senyawa rumah ibadah ini menemukan rohnya akibat situasi yang ditimbulkan saat itu. Setelah selesai kegiatan mengaji dan jamaah sholat isya', orang-orang dewasa berdiskusi berbagai hal terkait dengan berbagai persoalan warga desa, sedangkan anak-anak kecil dan remaja bermain berbagai permainan tradisional, *delikan* menjadi permainan favorit.[17]

Anak-anak kecil lebih *krasan* tinggal lama-lama di *langgar* dan masjid. Jangan di bayangkan masjid dulu itu besar. Masjid dahulu awal-awalnya tragedi itu ukurannya masih sama dengan langgar pada umumnya. Bahkan tidur di langgar dan masjid menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak remaja. Remaja laki-laki atau perempuan tidak ada permasalahan untuk tidur di tempat ibadah. Mereka tidak pernah pulang ke rumah karena merasa nyaman dengan banyaknya teman di tempat ibadah ini. Sampai-sampai, karena *krasan* di tempat ibadah anak-anak ini biasa disebut 'anak langgar', mereka rata-rata pernah menikmatinya.

Pengenalan Islam mulai dari anak-anak mulai mendapat tempat. Mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam menjadi kegiatan rutin setiap

---

[17] Kholid Mawardi, *Langgar; Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa, Ibda Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No.1, Januari-Juni 2014, hlm. 51

hari *di langgar*. Materi pendidikan di *langgar* biasanya ditekankan pada pengajaran cara membaca al-Qur'an, rukun Islam, rukun iman, tatacara sholat wajib lima waktu, tatakrama/sopan santun dan sejumlah zikir/do'a pendek.[18] Bisa membaca al-Qur'an pada situasi itu adalah kebutuhan wajib. Tujuan utama sekolah al-Qur'an adalah mempersiapkan anak-anak agar memenuhi persyaratan minimum menjadi "orang Jawa".[19]

Di Tanggunggunung, waktu pembelajaran biasanya dimulai setelah ashar sampai adzan isya' berkumandang. Ditengah-tengah proses ini, anak-anak dipraktikkan sholat berjamaah secara langsung. Dalam rangka shalat ini, walaupun si murid belum dapat menghafal seluruhnya segala bacaan sembahyang, ia dilatih untuk ikut pada sholat berjamaah agar terbiasa melakukan kewajiban ini.[20] Orang tua merasa nyaman menaruh anak-anaknya belajar di tempat ibadah, sebab orang tua tidak mampu mengajarkan pengetahuan agama langsung. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid.[21] Di masa anak menginjak remaja, anak-anak yang sunat ikut disyahadati untuk mengokohkan keIslamannya. Seperti penuturan mbah sukiyat berikut ini:

> Kadang-kadang sunat iku mesti disyahadati, manten iku disahadati ngoten niku ngertine namungan. Mlebu Islam wes coro aturan anggaran Islam berapa tahun rek wong lanang ngetokne mani rek wong wedok M (menstruasi). Niku kan tengere, langsung syahadat sholat ngono lo,

---

[18] M. Syamsudini, *Daya Tahan Pendidikan Langgar Di Tenga Arus Modernisasi Pendidikan* Islam, Jurnal al-'Adalah, Volume 19 No. 2 ovember 2016, hlm 198

[19] Soetarman Soedirman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akr Kontekstuanya; Suatu ekspresi Kekkristenan Jawa pada abad XIX*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm.62

[20] Delian Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 15

[21] Bahri M. Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), hlm. 19

> kapan mbyen seng cedek lak ngoten niku terus kon adus, sing dituntun solat Iso ngadek sholat terus didekne sholat, dibelehne pitek gek dislameti. tapi rek wes cedek langgar bar sunat langsung salat, nglakoni solat.[22]

Respon masyarakat terhadap langgar berbanding terbalik dengan situasi sebelum 65. Orang tua menuntun anak-anaknya setelah baligh, dibuktikan sunat untuk laki-laki dan perempuan setelah menstruasi untuk menjalankan sholat. Kebanggaan orang tua terlihat dari anaknya yang sudah bisa sholat dengan menyembelih ayam dan seketika langsung mengadakan *slametan*. Ini merupakan wujud syukur atas anaknya yang menginjak usia remaja dan juga penanda anaknya mendirikan sholat di tempat ibadah.

Orang dewasa juga punya kegiatan sendiri melalui obrolan-obrolan ringan yang terjadi setelah kegiatan keagamaan usai. Biasanya waktu yang efektif melakukan perbincangan ialah usai sholat magrib dan isya'. Di waktu ini masyarakat menghabiskan waktu penuh untuk sekadar membicarakan keluhan-keluhan yang ia alami, bahkan sampai kondisi pemerintahan yang ada di desa. Tidak ada batasan pembicaraan yang ketat, semua orang punya hak untuk mengutarakan pendapatnya. Hal ini mirip sekali dengan konsepsi ruang publik yang diperkenalkan Jurgen Habermes. Kalau boleh menyebut, tempat ibadah merupakan miniatur ruang publik masyarakat. Menurut Habermes hak-hak komunikatif para warga negara terlaksana terutama di dalam diskursus informal yang dapat dilaksanakan secara iklusif dan dapat mempersoalkan segala tema relevan yang mungkin.[23]

---

[22] Wawancara Mbah Sukayat pada tanggal 17 Pebruari 2018

[23] F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermes*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 133

Selain itu, orang-orang dewasa menghabiskan waktu malamnya di tempat ibadah untuk berlatih kesenian Islam bernama *jedhoran*. Setiap waktu senggang masyarakat mengadakan rutinan *jedhoran* di tempat ibadah. Pada hari-hari besar umat Islam, kesenian ini ditampilkan, utamanya di hari kelahiran Muhammad. Perbedaan pandangan boleh tidaknya kesenian ini dipertunjukan di masjid biasanya terjadi antara kaum tradisionalis (NU) dan Kaum Modernis (Muhammadiyyah). Kaum modernis tidak saja cenderung merendahkan perayaan demikian kuno, tetapi juga menganggap pertujukan demikian di masjid akan menodai kekeramatannya.[24] Tetapi di Tanggunggunung, perbedaan pandangan itu tidak terjadi karena mayoritas masyarakatnya NU, yang diketahui menjaga dan *nguri-nguri* kearifan lokal. Populasi Muhammadiyyah di Tanggunggunung sangat sedikit, karena di Tanggunggunung tidak ditemukan bendera mereka berkibar dan tidak adanya sistem kepengurusan.

Rumah ibadah menjadi senyawa untuk melestarikan kesenian ini. Masyarakat sangat tertarik dengan kesenian ini karena merupakan sesuatu yang baru dan langka di masanya. Sampai-sampai, masyarakat mengundangnya untuk memeriahkan hajatan-hajatan yang digelar warga, misalnya hajatan pernikahan. Persis seperti penuturan Pak Sukayat berikut ini:

> Pomo hajate biasane rek mantu niku koyo-koyo 2 dino mesti ramen-ramen e keluarga niku, terus tukang e rewang laden-laden niku bar-bar ngoten dereng muleh. Kapan jedhoran. Pamane ngeten niku manggulang nggeh nglumpokne konco-konco, coro niki yasinan, mbiyen mboten wonten yasinan. Dayoh ki teko arang kading pas

[24] Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 222.

> manggulan, mbenjing e niku biyasane wes pasang bundel biyasane (disyarati dukun). Sedino rame, sesok bengine sek rame. Biyasane seng sedino nanggap jedhor tekan bengi bubar e sok mben. Laris mas jedhoran niku, ngantos teko campur niku, Jenglung, Kuning, Mranggen mriko. Jarene Kenek ngge obat pamane rek nggendang ngono. Maksut e rek anak e loro sesok rek sunat ngono tak tanggapne jedhore kae ngoten. Ya Alhamdulillah mari, sesok e ditanggapne sunat, ngoten-ngoten niku nggeh katah penak e omong, nadhar iku coro mbiyen sek wedi banget.[25]

Seketika, *jedhoran* diminati banyak kalangan karena kesenian ini diyakini bisa menjadi obat untuk memperlancar hajatan. Gendang menjadi penentu irama *jedhoran*. Ada 5-6 orang pemain yang bertugas menabuh alat. Kesenian ini merupakan bentuk dari sholawatan gaya lama, berbeda dari segi penampilan yang kita kenal sekarang. Di dalam slawatan, kisah atau narasi kehidupan nabi Muhammad didendangkan oleh kaum laki-laki entah dalam bahasa Arab atau Jawa dengan iringan (tamborin) tunggal tetapi dalam gaya bahasa.[26] Lantunan suaranya bisa didengar dengan jarak yang lumayan jauh, walaupun tidak menggunakan pengeras suara. Umumnya, pertunjukan berakhir bila lagu yang dinyanyikan ini seluruhnya habis dan masjid merupakan media tempat yang utama pertunjukannya.

Tempat ibadah juga menyimpan kesenian selain *jedhoran*. Masyarakat Tanggunggunung menyebutnya *jemblungan.* Kesenian *jemblung* berangkat/berdiri karena diilhami adanya seni jidor (jidoran) menurut penuturan Bapak Murtadlo (dalang Jemblung) bahwa seni *jemblung* semula adalah dari Sunan Ngudung atau Sayid Sabil panglima perang kerajaan

---

[25] Wawancara mbah Sukayat pada 17 Pebruari 2018

[26] MC. Ricklef, *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai sekarang,* (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), hlm. 79

Semak bintara saat itu.[27] Alat-alat yang dipakai sangat sederhana, yakni alat pada kesenian *jedhoran*. Kesenian ini lebih menitikberatkan pada cerita-cerita yang berbau Islam, mirip dengan wayang kulit. Biasanya kesenian ini juga memiliki istilah wayang *jemblung*. Walaupun namanya wayang, namun pertunjukan ini bukan pertunjukan yang menggunakan boneka-boneka wayang.[28] Kesenian ini tidak terbatas dengan cerita-cerita Islam saja, dalang juga bisa menceritakan cerita-cerita Panji atau Menak. Dalang hanya menceritakan alurnya saja, selebihnya alat tabuhanlah yang bekerja untuk menandai suasananya. Alat berfungsi sebagai penanda suasana mencekam atau sedang santai. Masyarakat Tanggunggunung tidak kehilangan hiburannya di tempat ibadah, bahkan pencak silat pun ikut memeriahkan keramaian tempat ibadah.

Semenjak tempat ibadah ramai, masyarakat Tanggunggunung mulai memperingati hari besar keagamaan Islam. Di dalam Islam, terdapat bulan-bulan yang dipercaya memiliki kesucian diantaranya Muharram (Suro), Shafar (sapar), Rabi'ul Awwal (Mulud), Rajab (Rejeb), Sya'ban (Ruwah), Ramadhan (Poso), Dzulqa'idah (Selo) dan Dzulhijjah (besar). Pada bulan-bulan tersebut, khususnya umat Islam Indonesia (Jawa) melakukan banyak ritual atau perayaan untuk memperingati dan memang delapan bulan tersebut

---

[27] Cerita ini berawal dari Sunan Ngudung yang sedang wiridan (semedi) *jadab* antara sadar atau tidak sadar tiba-tiba beliau mengamalkan lagu-lagu tembang jawa, dengan syair-syair asmaul husna dan syahadat. Disaat membaca, para santri dan pengikutnya mendengar tembang-tembang itu, sehingga diamalkan dan dijadikan panutan. Celakanya apa yang didengar tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Inilah yang melahirkan kesenian *jedhoran* yang memiliki keterkaitan dengan *jemblungan*. Lihat Skripsi Yahya, *Seni Jemblung sebagai Media Dakwah di Desa Tegalan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri*, Fakultas Dahwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1995, hlm 60-61

[28] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm 359.

mempunyai arti penting sehingga harus diperingati.[29]. Peringatan-peringatan tersebut akrab didengar masyarakat dengan nama yang khas, misal peringatan tahun baru Hijriah dikenal *suroan*, peringatan kelahiran Muhammad dikenal *mauludan*, Israj Mi'raj dikenal dengan *rejeban*. Hari-hari ini mulai diperingati masyarakat Tanggunggunung semenjak kehadiran rumah ibadah, kecuali *mauludan* yang sudah sejak lama diperingati. Seperti penuturan pak Hasyim berikut ini:

> Awal e contone dos punten terus muncul maleh sak dereng e enten langgar ndak enek wong rejeban gak enek wong kene, dadi rejeban niku koyok murni kegiatan e wong langgar masjid seakan-akan, dadi rek muludan masyarakat model opo kabeh muludan, mengakui bahwa ono tenan kanjeng nabi mengakui wong abang wong lorek wong sembarang mengakui niku, ketika ndak melu-melu seakan-akan merasa bersalah, berdosa getun rek mbiyen piye urung ono langgar, ngumpul nyang nggene wong sing dianggep paling sepu sopo, kadang minimal iso hajatne slametan kuwi, ngumpul mesti nyang kono mengko jam 4 sore. Sak dereng e enten langgar rek rejeb an dereng enten tapi lak muludan walaupun dereng enten langgar kabeh wes mengaku, kat sak eleng kulo mpun enten.[30]

Sebagai seorang Islam, *mauludan* telah lama mengakar dan mentradisi di kalangan masyarakat Tanggunggunung, walaupun tempat ibadah belum ada. Ada rasa bersalah, apabila peringatan kelahiran Muhammad ini tidak dihelat. Masyarakat dari latar belakang yang berbeda mengakui bahwa Muhammad ada. Meskipun belum adanya tempat ibadah dulunya, masyarakat tidak hilang siasat. Masyarakat menyelenggarakannya di rumah orang yang paling disepuhkan. Munculnya langgar merubah sarananya, yang sebelumnya di rumah sesepuh berpindah ke masjid dengan diselingi pengajian, mendatangkan mubaligh dari luar Tanggunggunung.

---

[29] Kutbuddin Aibak, *Fiqih Tradisi; Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 211

[30] Wawancara Pak Hasyim tanggal 06 Maret 2018

Di sisi lainnya, mulai ada peringatan *rejeban* di rumah ibadah. Masyarakat merasa kesulitan dengan rangkaian acaranya, karena tradisi belum pernah dilakukan sebelumnya. Tradisi ini ingin menandai bahwa, peringatan *rejeban* hanya bisa dilakukan di tempat ibadah dan merupakan ciri khasnya. Akhirnya atas inisiatif masyarakat, rangkaian peringatannya disamakan dengan *mauludan*. Dengan begitu, *mauludan* menjadi *role model* peringatan-peringatan hari besar keagamaan yang dipraktikkan di masjid dan *langgar* Tanggunggunung. Munculnya tempat ibadah dirasakan berbeda bagi masyarakat Jenglungharjo. Anak-anak kecil, setelah sholat id mereka punya tradisi silahturahmi. Mbah Karsi menuturkan:

> Nom-noman rek riyadin, silahturahmi, bar sholat id silahturahmi bareng sing di dolani namung sing enten langgare, omah iku dereng dibuka, silahturahmi kan dereng enten namung jujuk e langgar-langgar. Niku kan rek teng langgar dibukak disuguh ngoten, rek seng lintu dereng enten, ngantos dugi Kresikan enten bocah 60 dolan, sedino mbetetet dolan, langsung jujuk ngoten.[31]

Rombongan anak-anak, pergi ke setiap *langgar-langgar* yang ada, bahkan bisa sampai ke *langgar-langgar* luar desa. Anak-anak tersebut silahturahmi dengan bergerombol. Tradisi silahturahmi ke tetangga-tetangga belum berkembang waktu itu, sehingga yang paling memungkinkan untuk dikunjungi adalah tempat ibadah. Di *langgar* semua jajanan desa disediakan untuk orang-orang yang datang.

Selain kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, ada satu lagi kegiatan yang dipraktikkan masyarakat yaitu tradisi *yasinan* dan *tahlilan* yang melebur dan berkembang akibat kehadiran tempat ibadah. Tradisi ini memantapkan diri pada kemeriahan ritual di masjid dan *langgar*. Dengan begitu, masyarakat

[31] Wawancara Mbah Karsi tanggal 25 Pebruari 2018

Tanggunggunung memiliki tempat baru yang merekatkan, ruang publik yang ramah terhadap berbagai kearifan lokalitas, ruang yang tak ada sekat antara anak kecil, orang dewasa, orang tua bernama masjid dan *langgar*.